

Sistem Fasad Bangunan sebagai Ambang Batas Penghubung Ruang dan Waktu

Sekar Kinasih Sulistyaningrum^{1*}, Resza Riskiyanto²
Universitas Diponegoro ^{1*,2}

E-mail: ^{1*}sekarks@students.undip.ac.id, ²reszariskiyanto@lecturer.undip.ac.id

Submitted: 16-07-2025
Revised: 04-08-2025
Accepted: 13-10-2025
Available online: 06-06-2026

How To Cite: Sulistyaningrum, S. K., & Riskiyanto, R. (2026). Building Façade System as a Threshold Connecting Space and Time. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 1–11. <https://doi.org/10.24252/nature.v13i1a1>

Abstrak Bentuk dan respon fasad hadir dari jejak-jejak masa lalu dan membawa warisan terdahulu. Kinerja fasad sebagai penghubung dan pemisah antar ruang merupakan sistem fasad sebagai batas fisik. Melalui representasi visual, ambang batas dalam fasad dipahami sebagai mediator yang memediasi hubungan antar ruang dan waktu. Dalam implementasinya, elemen fasad seperti bentuk, warna, material, dan ornamen membangun citra yang mampu menghadirkan suasana masa lalu di masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk pemahaman baru mengenai ambang batas dari aspek fasad dengan meneliti bagaimana sistem dan mekanisme fasad bekerja sebagai mediator ruang dan waktu. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif berupa studi literatur dan analisis konteks melalui pembedahan sistem dan mekanisme fasad pada Gedung Oude Stadhuis Kota Lama Semarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa fasad memiliki peran ganda sebagai mediator spasial dan mediator temporal sehingga fasad menjadi sistem dinamis yang menghadirkan kesadaran akan perjalanan waktu dalam arsitektur.

Kata kunci: Sistem Fasad Bangunan; Ambang Batas; Ruang dan Waktu

Abstract Form and façade responses emerge from traces of the past and carry inherited legacies. The performance of the façade as both a connector and a separator between spaces constitutes the façade system as a physical boundary. Through visual representation, the threshold within the façade is understood as a mediator that facilitates the relationship between space and time. In its implementation, façade elements such as form, color, material, and ornament construct an image capable of evoking the atmosphere of the past in the present. This research aims to develop a new understanding of the threshold from the perspective of the façade by examining how façade systems and mechanisms function as mediators of space and time. The method employed is qualitative, consisting of a literature review and contextual analysis through an examination of the façade system and mechanisms of the Oude Stadhuis building in the Old Town area of Semarang. The analysis reveals that the façade holds a dual role as both a spatial mediator and a temporal mediator, positioning it as a dynamic system that fosters an awareness of the passage of time within architecture.

Keywords: Building Façade System; Threshold; Space and Time

PENDAHULUAN

Fasad merupakan elemen dalam arsitektur yang berfungsi sebagai persepsi awal pengguna dalam membaca ruang di dalamnya. Dalam membangun persepsi tersebut fasad dapat diartikan menjadi dua fungsi yakni sebagai dinding dan wajah. Melalui pembedahan karya dari Leon Battista Alberti dan Francesco Milizia, Martinelli (2019) menjelaskan bahwa sebuah fasad dianggap sebagai dinding besar karena berkaitan dengan tektonika dan elemen yang mendefinisikan ruangnya, sedangkan sebuah fasad dianggap sebagai wajah karena dilihat dari fungsinya yang memberikan karakter pada bangunan dengan cara memunculkan ekspresi dari dalam ke luar maupun ekspresi dari kondisi lingkungan sekitarnya.

Tidak hanya dilihat sebagai dinding maupun wajah, fasad juga dapat dilihat sebagai pembatas fisik antara kondisi luar-dalam/interior-eksterior/privat-publik (Matondang, Putri, & Wahyuni, 2021). Berada di antara dua kondisi yang berbeda, fasad dianggap sebagai titik transisi antara pemisah dan penghubung ruang dan disebut sebagai ambang batas (Boettger, 2014). Menurut Simmel (1994) ambang batas tercipta melalui koneksi yang terjadi dari pemisahan dan penghubung sehingga menghasilkan kemungkinan untuk masuk dan keluar.

Keterhubungan antar ruang yang dihadirkan oleh fasad melalui konsep, suasana, dan penggunaan materialnya memunculkan karakter yang berbeda pada setiap bangunan. Adanya berbagai macam gaya dan tampilan dari fasad merupakan hasil eksperimen dan inovasi yang selalu berlanjut hingga kini (Cucuzzella, Rahimi, & Soulikias, 2022). Secara historis, tampilan fasad yang berbeda-beda tersebut merupakan sebuah respon dari kekurangan konsep desain era sebelumnya sehingga terbentuk berbagai macam pemahaman baru dari berbagai ahli (Luna & Yim, 2023). Dalam implementasinya yang memberikan suasana berbeda-beda, fasad diperkirakan tidak hanya menghubungkan antar ruang namun dapat juga menghubungkan antar waktu melalui tampilannya seperti halnya ketika menggunakan sebuah pakaian. Pakaian diciptakan untuk menutup tubuh dan menjadi perwajahan dari karakter masing-masing individu. Ketika seorang individu menggunakan kebaya pada era kini, terdapat karakter dari masa lalu yang dibawa untuk menunjukkan ciri khas dari kebaya. Sehingga bagaimana kebaya tersebut digunakan di masa kini namun tetap membawa karakter dari masa lalu mencerminkan adanya hubungan antar waktu yang terjadi. Sama halnya yang terjadi pada bangunan-bangunan yang terdapat pada area konservasi yang tetap dapat digunakan di masa kini menyesuaikan fungsinya namun tetap mencerminkan karakter dari masa lalu melalui bentuk tampilan fasadnya.

Dalam praktik arsitektur fasad seringkali hanya dipahami sebagai batas fisik antar ruang luar dan dalam. Namun, melalui penekanan sistem fasad sebagai mediator, konsep ambang batas dalam fasad memberi pemahaman baru terhadap peran fasad. Ambang batas tidak hanya dimaknai sebagai batas fisik tetapi juga sebagai mediator yang memiliki potensi untuk menghubungkan dua kondisi berbeda baik secara ruang maupun waktu dari masa lalu ke masa kini. Melalui analisis teori dan analisis konteks tampilan fasad pada bangunan Oude Stadhuis di Kota Lama Semarang, sistem fasad sebagai ambang batas diteliti dan dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sistem dan mekanisme fasad sebagai mediator penghubung ruang dan waktu melalui representasi tampilan, karakter, dan materialitasnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai peran fasad dalam arsitektur, khususnya dalam memahami keterhubungan ruang dan waktu yang membentuk pengalaman arsitektural.

METODE

Metode analisis penelitian dilakukan melalui penulisan kualitatif dengan studi literatur dan observasi karakter fasad bangunan. Pembahasan penelitian ini menggunakan tiga tahapan utama yaitu analisis konseptual yang mengkaji teori terkait ambang batas, fasad dan hubungan ruang-waktu dari melalui studi literatur. Kemudian, sebagai objek penelitian, gedung Oude Stadhuis dibedah berdasarkan lapisan fasadnya sehingga aspek penelitian dibagi berdasarkan konteks ruang yaitu luar-luar; luar-dalam; dalam-dalam dan konteks waktu yaitu masa kini dan masa lalu yang kemudian dilihat berdasarkan aspek elemen bentuk, material, ornamen, dan warna. Setelah itu, pada akhir pembahasan dilakukan analisis interpretatif yang menghasilkan makna ambang batas pada fasad sebagai mediator penghubung ruang dan waktu.

A. Sistem dan Mekanisme Ambang Batas

Manusia memiliki kemampuan untuk memisahkan ruang dengan cara menetapkan batas di antara keduanya dan memiliki kebutuhan untuk menghubungkannya kembali (Simmel, 1994). Melalui keterhubungan dan keterpisahan tersebut, mendefinisikan adanya ambang batas (Atmodiwirjo & Yatmo, 2019). Selain itu, dari kebutuhan untuk menghubungkan kembali antar dua wilayah yang terpisah, menciptakan koneksi antar ruang yang disebut juga sebagai titik transisi yang memiliki kemungkinan untuk masuk dan keluar sehingga dapat menciptakan ambang batas (Simmel, 1994). Boettger (2014) berpendapat bahwa ambang batas merupakan sebuah transisi yang dapat membentuk pengalaman ruang melalui dualitas dan ambiguitasnya sebagai pemisah dan penghubung.

Melalui dualitasnya, ambang batas dapat bersifat fisik dan non fisik tergantung pada kinerjanya. Berasal dari kata batas, ambang batas dianggap sebagai penghalang atau pemisah. Batas pada ambang batas dapat dilihat sebagai garis, area, maupun volume berdasarkan konteks dan dimensinya (Boettger, 2014). Selain itu, ketika menjadi pemisah, ambang batas memiliki fungsi spasial sebagai pengatur dan penata ruang dengan cara menentukan antara luar dan dalam secara kontras yang dapat terlihat maupun kasat mata tergantung oleh elemen yang mendefinisikannya.

Ambang batas antara interior dan eksterior biasanya dianggap sebagai batas fisik seperti dinding yang menutupi ruang interior (Dincer, Brejzek, & Wallen, 2019). Batas fisik antara interior-eksterior tersebut menentukan kondisi ruang menjadi di luar dan di dalam. Kondisi di luar pada umumnya dikaitkan dengan lingkungan atau kondisi eksternal dari tempat tinggal manusia, sedangkan kondisi di dalam diartikan sebagai bagian dalam sesuatu, sisi dalam, maupun permukaan (Shahlaei & Mohajeri, 2015). Fontana, Mayorga, & Roa (2016) berpendapat bagian luar adalah hasil dari bagian dalam hasil dari dinding sebagai ruang luar penutup akses. Selain dianggap sebagai dinding, terdapat berbagai macam elemen fisik pada ambang batas tergantung pada kinerjanya. Simmel (1994) menjelaskan bahwa jembatan merupakan manifestasi dari keinginan manusia untuk terhubung dan secara simbolis menyatukan dua wilayah yang terpisah. Jembatan tidak hanya dilihat sebagai elemen fisik struktural tetapi juga elemen penghubung sosial. Sebaliknya, sebuah manifestasi dari keinginan manusia untuk memisahkan tergambar dari adanya sebuah pintu (Simmel, 1994). Pintu membatasi antara dua zona dengan memberikan akses yang dapat dibuka dan ditutup oleh individu yang mengontrolnya. Sehingga pintu dapat dikatakan juga memiliki dualitas sebagai penghubung maupun pemisah melalui kebutuhan sosial individu.

Melalui sifat dualitasnya, Boettger (2014) menjelaskan kutipan Schwellen mengenai ambang batas yang diterjemahkan sebagai *"door sill"* atau kusen pintu karena merupakan elemen dasar struktur yang memungkinkan untuk dilewati dan ditutup. Dengan fungsinya sebagai elemen dasar struktur tersebut, ambang batas memiliki fungsi sebagai batas penghubung dan pemisah bangunan yang dapat ditutup, tetapi kemudian dapat dibuka sewaktu-waktu ketika ambang batas menyela batas untuk transisi. Jika sebuah batas terbuka, maka memungkinkan terjadinya sebuah transisi

dalam ruang yang disebut sebagai titik penyeberangan. Namun, jika sebuah batas tertutup, maka hanya terdapat pembatas antara dua ruang yang berbeda.

Merujuk pada fungsinya sebagai titik penyeberangan, ambang batas tidak hanya dilihat melalui pemisahan fisik antara interior dan eksterior, akan tetapi juga dilihat melalui elemen spasial yang melibatkan indra dan persepsi (Tzortzi & Saxena, 2024). Sebuah ambang batas memiliki berperan sebagai pengantar persepsi ke suatu ruang sehingga berada dalam ekspektasi apa yang akan datang dan berada pada posisi masa kini, masa lalu, maupun masa depan. Mengutip Wolfgang Meisenheimer, Boettger (2014) menjelaskan bahwa ambang batas dalam arsitektur memiliki momen naratif yang berpengaruh terhadap pengantar persepsi. Momen naratif tersebut berupa urutan spasial yang mengatur transisi dan menjadi perantara antara luar dan dalam. Berkaitan dengan persepsi, ambang batas hanya dapat ditemukan pada ruang yang dirasakan (*experienced space*) berdasarkan pergerakan manusia (Boettger, 2014). Pergerakan manusia tersebut kemudian menciptakan sebuah ruang gerak yang dapat menjadi ruang transisi atau ruang ambang. Ruang ambang memunculkan dialog antar dua ruang dengan teritorial yang berbeda dan mempermudah pengguna dalam mengidentifikasi bangunan atau ruang mana saja yang dapat dimasuki dan yang tidak dapat dimasuki (Prasetyo & Fuad, 2021).

Kemudian, ambang batas juga dapat ditemukan pada pertemuan antar lintas budaya hasil dari praktik spasial antar ruang (Engels-Schwarzpaul, 2019). Ambang batas yang ditemukan pada sebuah konteks budaya biasanya memiliki sifat simbolik yang dapat berbentuk seperti portal atau gerbang masuk. Namun, Atmowidirjo, Harani, & Yatmo (2022) berpendapat bahwa elemen kasat mata biasanya juga terdapat pada konteks budaya dan berbentuk sebagai sebuah celah (*gaps*) sehingga fungsi simbolik pada ambang batas tidak harus selalu terlihat.

Tabel 1. Sistem dan Mekanisme Ambang Batas

SISTEM	FUNGSI	ELEMEN	CONTOH	MEKANISME TRANSISI
Batas	Spasial	Fisik & non fisik	Garis, area, volume	Membagi antara dua sisi (luar/dalam)
Objek	Struktural	Fisik	Pintu, jendela, dinding, jembatan	Dilewati dan ditutup
Ruang	Persepsi	Fisik	Pergerakan manusia	Urutan pergerakan spasial dari 2 zona yang berbeda
Budaya	Simbolik	Fisik & non fisik	Gerbang, pintu masuk, celah (<i>gaps</i>)	Pergerakan simbolis yang merubah status dari 2 elemen yang kontras

Sumber: Tim Penulis (2025)

B. Fasad Sebagai Ambang Batas

Fasad merupakan sebuah ekspresi, hasil dari eksperimen dan inovasi dari masa ke masa yang selalu berlanjut sehingga menghasilkan berbagai macam citra arsitektur. Berkembangnya citra arsitektur pada fasad tersebut juga dipengaruhi oleh adanya pengembangan dari berbagai material dan metode konstruksi (Moghtadernajed, Mirza, & Chouinard, 2019). Berada pada bagian luar atau kulit bangunan, sebuah fasad dianggap sebagai dinding eksterior yang memisahkan area luar dan dalam. Menurut Martinelli (2019), fasad sebagai dinding berfungsi sebagai pemecah dan pendefinisi transisi dari arsitektur dan perkotaan sehingga memiliki peran khusus sebagai ruang antara.

Mengutip Georges Teyssot, Martinelli (2019) menjelaskan bahwa dalam penciptaan ruang antara, elemen dan ruang arsitektur berperan penting untuk mengubah batas menjadi ambang batas yang dapat dihuni antara arsitektur dan kota (pintu masuk, portal, serambi – semua merupakan bagian dari fasad). Sebagai ruang antara, fasad memiliki peran penting dalam menjadi alat komunikasi yang menunjukkan struktur atau identitas dasar dari sebuah bangunan. Melalui pemahaman kontekstual, fasad dapat memberikan komunikasi berupa respon arsitektural mengikuti kondisi dan situasi yang terjadi pada konteks yang dihuni.

Sebagai alat berkomunikasi antar arsitektur dan kota, sebuah fasad menghadirkan pengalaman spasial pada ruang antara yang dimilikinya. Sistem fasad dalam ambang batas selama ini diyakini

sebagai penghubung antar ruang, tetapi ketika melihat ke dalam tampilan yang dihadirkan terdapat makna yang tersirat antar waktu. Sebuah ruang antara pada fasad ditentukan secara ambigu melalui pemisahan-pemisahan dua zona seperti luar-dalam/privat-publik, namun dalam tampilannya terdapat bentuk dari masa lalu dan masa kini yang tampak tumpang tindih ketika dirasakan dan dilalui (Martinelli, 2019). Keterhubungan antara masa lalu dan masa kini yang tampak tumpang tindih pada tampilan fasad tersebut kemudian menjadi penting untuk dipelajari.

C. Ruang dan Waktu

Jurgen Joedicke dalam Boettger (2014) berpendapat bahwa ruang didefinisikan sebagai sebuah keberadaan di antara. Ruang merupakan hasil arsitektur dari pemikiran yang kemudian diwujudkan sebagai materi fisik dan bergantung terhadap waktu (Jeremy Till, 1996). Menurut Lynch (1972) ruang merupakan sebuah konteks sejarah dan budaya yang hidup dalam waktu karena menyimpan jejak-jejak waktu yang membentuk identitasnya. Sebagai identitas sebuah tempat, waktu mewakili lapisan memori yang tersimpan (Norberg-Schulz, 1980). Waktu dapat diartikan sebagai sebuah gaya dan gerakan (Simon, 2023). Sebagai sebuah gaya, waktu dirasakan melalui pelestarian sejarah yang terdapat pada bangunan konservasi dan penggunaan kembali secara adaptif. Ketika mengunjungi sebuah situs bersejarah dapat membawa kita kembali ke masa lalu secara tidak langsung melalui memori yang tersimpan di dalamnya. Tetapi pengunjung dibawa kembali ke masa sekarang saat mereka mengamati bagaimana cahaya, suhu, dan kelembaban berubah selama kunjungan. Sebagai gerakan, waktu dirasakan melalui adanya pergerakan yang lambat atau cepat ketika melalui sebuah ruang dengan perubahan cuaca, musim, hingga insiden yang terjadi.

Ruang dan waktu merupakan dua konsep yang berbeda namun saling berinteraksi satu sama lain (Zhang, 2022). Menurut Atmodiwirjo, Harani, & Yatmo (2022) ruang dan waktu berkaitan dengan indra manusia ketika tubuh bergerak sehingga menghadirkan kemungkinan untuk masuk dan keluar. Peter Eisenman (1999) mengemukakan, sebuah waktu berkaitan dengan anterioritas, dimana hal ini selalu berkaitan dengan sejarah dan masa lalu untuk kemudian dapat menghasilkan inovasi sebagai pembaruan dari yang lama.

Menurut Simon (2023) bangunan hasil desain arsitektur memiliki sistem yang statis karena pada umumnya tidak mengenal waktu (musim) melalui sistemnya yang dapat membatasi variasi, suhu, cahaya, dan kelembaban. Informasi mengenai perubahan waktu hanya berasal dari pemandangan diluar jendela yang memperlihatkan kondisi lingkungan dan lanskap kota yang dinamis terhadap waktu, selalu bertumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Adanya penerapan bukaan dalam sebuah bangunan kemudian menjadi penting dalam konsep ruang dan waktu karena elemen tersebut membuat bangunan menjadi terbuka terhadap waktu dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Gedung Oude Stadhuis Kota Lama Semarang

Jalan Branjangan Kota Lama Semarang (*Oude Stadhuisstraat*) merupakan salah satu area di Kota Lama Semarang tempat dimana bangunan Oude Stadhuis terletak. Menurut Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro dalam buku Riwayat Kota Lama Semarang (2020), pada tahun 1755 jalan ini dahulu berfungsi sebagai kompleks area panti asuhan yang didirikan oleh Gubernur Pantai Utara-Timur Jawa, Nicolaas Hartingh. Kemudian alih fungsi bangunan terjadi pada paruh pertama abad ke-19 (sekitar 1800 M) menjadi kantor percetakan Oliphant & Co yang pada saat itu merupakan kantor percetakan swasta pertama di Hindia Belanda. Setelah beberapa masa berjalan, pada tahun 1957, Oliphant & Co kemudian menjual kantornya kepada G.C.T. van Dorp. Dalam artikel yang ditulis oleh Tjahjono Rajardjo (2020), jalan Branjangan Kota Lama Semarang (*Oude Stadhuisstraat*) dikenal sebagai bekas area kompleks Perusahaan percetakan Van Dorp. Perusahaan ini menguasai bangunan

dari jalan Branjangan 1 hingga 3 sebagai kantor dan nomor 5 hingga 11 sebagai tempat operasional percetakan. Oleh Van Dorp, gaya bangunan Oude Stadhuis 1 ini dirubah yang semula bergaya *Indisch Rijkstijl (Indies Empire Style)* menjadi *art deco* pada tahun 1930 sebagai bentuk respon terhadap modernisasi. Pada tahun 2017, bentuk fasad gedung Oude Stadhuis 1 masih memiliki gaya *art deco* yang kemudian dimanfaatkan oleh investor dari Korea sebagai galeri foto 3 dimensi (Dream Museum Zone 3D Art Semarang) hingga tahun 2019. Proses alih fungsi fasad bangunan kemudian terjadi selepas itu untuk mengembalikan fasad kembali bergaya *Indisch Rijkstijl (Indies Empire Style)* dan dapat terlihat hasilnya pada gaya fasad bangunan saat ini.



Gambar 1. Potret Fasad Gedung Oude Stadhuis (kiri ke kanan; 1857-1930-2015-2019-2025)

Sumber (kiri ke kanan): Fajri, Y. (2013)

Fajri, Y. (2013), Google Maps, Google Maps, Dokumentasi Pribadi

B. Analisis Kondisi Ambang Batas Fasad

1. Luar-Luar Fasad



Gambar 2. Diagram Fasad Luar-Luar

Sumber: dokumen pribadi

Tabel 2. Analisis Kondisi Luar-Luar Fasad

ELEMEN	LUAR (1857)	LUAR (2025)
Bentuk	Fasad memiliki komposisi yang statis dengan letak bukaan yang sejajar mengikuti grid struktur.	Fasad memiliki komposisi yang statis dengan letak bukaan yang sejajar mengikuti grid struktur menyesuaikan bentuk bangunan di masa lalu dengan penggunaan material yang semirip mungkin.
Warna	Warna tampilan luar fasad gedung Oude Stadhuis di masa lalu menyesuaikan gaya tampilan <i>Indisch Rijkstijl (Indies Empire Style)</i> dengan menggunakan warna putih.	Warna tampilan luar fasad gedung Oude Stadhuis bernuansa putih kolonial dengan kombinasi aksent hijau dari dalam ke luar pada bagian pintu dan kanopi.
Ornamen	Terdapat ornamen lengkung yang berada di atas jendela lantai 1 dan ornamen dinding parapet segitiga untuk menutupi atap.	Ornamen pada tampilan fasad menampilkan bentuk yang sama seperti pada tahun 1857 dengan adanya lengkungan yang berada di atas jendela dan dinding parapet berbentuk segitiga.

Kondisi luar-luar fasad di masa lalu dan masa kini memperlihatkan sistem fasad sebagai mediator temporal yang menghubungkan rekam perjalanan arsitektur sebuah gedung. Melalui penerapan bentuk, warna, dan ornamen pada fasad di masa kini membuat fasad memiliki koneksi terhadap masa lalu dan membawa suasana historis.

2. Luar-Dalam Fasad



Gambar 3. Diagram Fasad Luar-Dalam
Sumber: dokumen pribadi

Tabel 3. Analisis Kondisi Luar-Dalam Fasad

ELEMEN	LUAR	DALAM
Bentuk	Kondisi luar pada tampilan fasad menggambarkan gaya kolonial dari konsep <i>Indisch Rijksstijl</i> dengan nuansa bangunan berwarna putih dan lebih merespon lingkungan sekitar yang berada di area konservasi yaitu Kota Lama Semarang. Geometri pada letak bukaan tertata sejajar mengikuti grid struktur dan ukuran bukaan memiliki besar yang sama.	Terdapat dua penyewa pada gedung Oude Stadhuis yaitu <i>Starbucks Café</i> pada lantai 1 dan <i>Secret Rack Society Billiard</i> pada lantai 2. Kondisi dalam pada fasad lantai 1 menampilkan gaya dan konsep dari perusahaan dengan nuansa modern. Pada kondisi dalam fasad lantai 2 menampilkan gaya modern industrial dengan perpaduan material lama dan baru. Selain itu, ditemukan adanya penambahan lapisan jendela dengan bentuk dan material yang berbeda dengan jendela pada fasad luarnya.
Material	Material yang digunakan pada tampilan luar fasad adalah material dinding bata dengan <i>finishing</i> cat putih keseluruhan. Terdapat aksesoris modern yang ditampilkan dari dalam ke luar pada pintu utama melalui penggunaan cat dan kanopi dengan warna berbeda. Secara keseluruhan, material pada tampilan luar fasad ini dibuat semirip mungkin dengan bentuk pada masa lalu.	Terdapat penggunaan panel dinding berwarna hijau dan dikombinasikan dengan wallpaper abu-abu bermotif daun pada kondisi dalam fasad lantai 1. Selain itu, ditemukan juga penggunaan <i>frame</i> pada setiap bukaan pintu dan jendela untuk mempertegas desain. Sedangkan pada kondisi dalam fasad lantai 2 tetap menggunakan material dinding yang asli tanpa <i>finishing</i> cat (bata ekspos), namun terdapat penambahan elemen <i>lighting</i> berupa lampu LED berbentuk spiral yang memberikan kesan masa kini.
Warna	Warna tampilan luar fasad gedung Oude Stadhuis selaras dengan yang berada di sisi Barat yang bernuansa putih kolonial	Warna pada interior <i>Starbucks Café</i> menggunakan nuansa modern dengan perpaduan warna hijau, coklat muda, dan wallpaper motif berwarna abu-abu. Sedangkan warna pada

Ornamen	dengan kombinasi aksen hijau dari dalam ke luar pada bagian pintu dan kanopi. Ornamen pada tampilan fasad menampilkan bentuk yang sama seperti pada tahun 1857 dengan adanya lengkungan yang berada di atas jendela.	<i>Secret Rack Society Billiard</i> menggunakan nuansa industrial melalui perpaduan dinding bata ekspos berwarna coklat. Ornamen pada kedua interior menampilkan bentuk modern sebagai respon perwajahan pengguna/perusahaan yang menyewa gedung.
---------	--	---

Kondisi luar-dalam fasad masa kini memperlihatkan sistem fasad sebagai mediator penghubung antar ruang dan waktu. Melalui hubungannya dengan masa lalu, pada tampilan fasad luar memiliki bentuk, warna, hingga ornamen yang sama seperti dengan bangunan pada tahun 1857 dan pada tampilan fasad dalam terdapat sedikit peninggalan bentuk dari tampak fasad luar tahun 1930 sehingga memberikan suasana masa lalu namun di masa kini yang tampak tumpang tindih. Kemudian, melalui hubungan antar ruang, fasad memberikan tampilan ruang dalam ke luar melalui penerapan aksen warna hijau di pintu utama dan kanopi.

3. Dalam-Dalam Fasad



Gambar 4. Diagram Fasad Dalam-Dalam
Sumber: dokumen pribadi

Tabel 4. Analisis Kondisi Dalam-Dalam Fasad (Masa Kini)

ELEMEN	DALAM (FASAD)	DALAM (INTERIOR)
Bentuk	Kondisi dalam pada fasad lantai 1 menampilkan bentuk geometri yang sama dengan fasad bagian luar namun dengan warna yang berbeda. Selain itu, terdapat juga <i>list frame</i> pada bukaan pintu dan jendela bagian dalam. Sedangkan kondisi dalam pada fasad lantai 2 juga menampilkan bentuk geometri yang sama dengan fasad bagian luar tetapi dengan bentuk yang berbeda pada jendela. Ditemukan adanya penambahan lapisan jendela dengan bentuk dan material yang berbeda dengan jendela pada fasad luarnya.	Kondisi pada lantai 1 terdapat repetisi pada penggunaan <i>list frame</i> dari bukaan pintu dengan letak yang sejajar satu arah dari pintu menuju barista. Sedangkan kondisi pada interior lantai 2 tidak terdapat pengulangan bentuk jendela dan bukaan pintu dari sisi dalam fasad. Akan tetapi bentuk jendela dan bukaan pintu merupakan pengulangan gaya dari fasad bagian luar.

Material	Terdapat penggunaan panel dinding berwarna hijau dan dikombinasikan dengan wallpaper abu-abu bermotif daun pada kondisi dalam fasad lantai 1. Sedangkan pada kondisi dalam fasad lantai 2 tetap menggunakan material dinding yang asli tanpa <i>finishing</i> cat (bata ekspos), namun terdapat penambahan elemen <i>lighting</i> berupa lampu LED berbentuk spiral yang memberikan kesan masa kini.	Material yang digunakan pada tampilan interior fasad lantai 1 sama seperti pada sisi dalam fasad dengan penggunaan panel dinding berwarna hijau dan kombinasi wallpaper abu-abu bermotif daun. Pengulangan penggunaan material juga terdapat pada tampilan interior fasad lantai 2 dengan material dinding bata ekspos. Selain itu, kondisi struktur atap masih dibiarkan terlihat tanpa adanya lapisan penutup seperti pada tampilan interior di masa lalu.
Warna	Warna pada interior <i>Starbucks Café</i> menggunakan nuansa modern dengan perpaduan warna hijau, coklat muda, dan wallpaper motif berwarna abu-abu. Sedangkan warna pada <i>Secret Rack Society Billiard</i> menggunakan nuansa industrial melalui perpaduan dinding bata ekspos berwarna coklat.	Warna pada interior keduanya merupakan pengulangan desain dari sisi dalam fasad dengan perpaduan warna hijau, coklat muda, dan wallpaper motif berwarna abu-abu pada lantai 1, dan nuansa industrial melalui perpaduan dinding bata ekspos berwarna coklat dan genteng bata pada lantai 2.

Kondisi dalam-dalam fasad masa kini (2025) memperlihatkan sistem fasad sebagai mediator spasial yang mengatur bentuk dalam (interior) dari luar (eksterior) melalui penerapan bentuk pada sisi dalam fasad yang memiliki repetisi pada geometri bukaan luar. Akan tetapi, melalui sisi dalam fasad, ditemukan bahwa suasana yang ditampilkan adalah perwajahan dari penyewa/pengguna gedung dengan warna, ornamen, dan material yang berbeda dengan sisi luar.

C. Sistem dan Mekanisme Fasad Sebagai Ambang Batas

Fasad Gedung Oude Stadhuis berfungsi sebagai ambang batas transisi antara ruang luar ke dalam. Elemen-elemen fasad seperti pintu dan jendela menjadi mediator yang mengatur hubungan antar ruang melalui pengaturan bentuk dan ukuran bukaan, struktur simetris, dan proporsi irama elemen yang berulang. Adanya repetisi bentuk tersebut ke ruang dalam menyebabkan hadirnya pengalaman ruang yang bertahap sehingga menunjukkan fasad sebagai sistem perantara yang menghubungkan ruang (interior-eksterior).

Dalam konteks waktu, fasad berfungsi sebagai mediator temporal yang menghubungkan masa lalu dan masa kini melalui tampilannya. Kontinuitas tampilan fasad yang dibawa dari masa lalu menghadirkan suasana historis di masa kini melalui bentuk, warna, material, dan ornamen. Adanya penghubung melalui penggunaan material memperlihatkan narasi suasana masa lalu yang melekat pada fasad. Sementara itu, penambahan elemen baru seperti kaca dan interior modern menandai adanya adaptasi terhadap kebutuhan di masa kini.

Sehingga, berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa sistem fasad gedung Oude Stadhuis bekerja melalui mekanisme spasial dan temporal yang saling berkaitan. Sebuah ambang batas tidak harus selalu berupa batas fisik akan tetapi dapat hadir melalui mekanisme representatif seperti tampilan bentuk, warna, material, dan ornament. Sehingga hubungan ruang dan waktu yang hadir memberikan pengalaman perseptual dalam arsitektur.

Tabel 5. Sistem dan Mekanisme Fasad Sebagai Ambang Batas

SISTEM	FUNGSI	ELEMEN	CONTOH	MEKANISME TRANSISI
Mediator	Temporal	fisik	Bentuk, warna, ornamen, material	Memperlihatkan narasi suasana masa lalu yang melekat pada fasad.

Spasial	fisik	Bentuk & ukuran bukaan, struktur simetris, proporsi irama elemen yang berulang	Susunan yang berurutan dari luar ke dalam menghadirkan pengalaman spasial yang bertahap.
---------	-------	--	--

Sumber: Tim Penulis (2025)

KESIMPULAN

Bentuk dan respon fasad pada gedung Oude Stadhuis hadir dari jejak-jejak masa lalu dan membawa warisan terdahulu. Sistem fasad sebagai penghubung antar waktu dapat terlihat melalui implementasi elemen bentuk, warna, material hingga ornamen yang memunculkan suasana masa lalu di masa kini. Adanya perubahan bentuk di masa lalu membuat gedung ini memiliki dua karakter tampilan (*Indisch Rijks Stijl* dan *Art Deco*). Perubahan tampilan akibat adanya revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang membuat gedung ini kemudian kembali ke tampilan awalnya yaitu *Indisch Rijks Stijl* dan merupakan sebuah respon tampilan fasad terhadap lingkungannya yaitu kawasan konservasi. Perbedaan suasana yang dihadirkan gedung ini juga dapat dirasakan melalui kondisi antar ruang luar dan dalam.

Sebagai ambang batas mediator yang menghubungkan ruang dan waktu, fasad memiliki peran ganda yaitu sebagai mediator spasial dan mediator temporal. Sebagai mediator temporal, fasad merekam dan menampilkan jejak waktu melalui hubungan bentuk, material, warna, dan ornamen tampilannya. Elemen-elemen pada fasad tersebut saling terhubung secara waktu sehingga dapat memberikan dan menampilkan karakter yang membuat suasana seakan kembali ke masa lalu tetapi berada di masa kini. Sedangkan sebagai mediator spasial, fasad mengatur hubungan antara ruang luar (interior) dan dalam (eksterior) melalui kontinuitas geometri yang terdapat pada fasad untuk menghadirkan pengalaman spasial yang berurutan.

Adanya temuan melalui observasi yang dilakukan pada Gedung Oude Stadhuis Kota Lama Semarang menegaskan bahwa ambang batas dalam fasad tidak hanya berupa batas fisik akan tetapi juga simbolik dan temporal. Fasad dianggap sebagai sistem dinamis yang memediasi pengalaman spasial sekaligus menghadirkan kesadaran terhadap perjalanan waktu dalam arsitektur. Sehingga konsep ini diharapkan memperluas pemahaman tentang fasad sebagai ruang yang menegosiasi perubahan fungsi, nilai, dan makna seiring berkembangnya konteks tempat dan masyarakat.

DAFTAR REFERENCES

- Atmodiwirjo, P., Harani, A., & Yatmo, Y. A. (2022). Threshold and its performance in urban settlement. *Applied Engineering and Technology*, 1(3), 112–120. <https://doi.org/10.31763/aet.v1i3.680>
- Atmodiwirjo, P., & Yatmo, Y. A. (2019). Interiority: At the threshold. *Interiority*, 2(2), 107–111. <https://doi.org/10.7454/in.v2i2.66>
- Binta, I., & Roychansyah, M. S., 2017, Tipologi Elemen Arsitektur pada Fasad Bangunan Shophouse Kampung Cina Bengkulu, *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* Vol.6, No. 4, Desember 2017: 196-203.
- Boettger, T. (2014). *Threshold Spaces: Transitions in Architecture. Analysis and Design Tools*. De Gruyter.
- Cucuzzella, C., Rahimi, N., & Soulikias, A. (2023). The Evolution of the Architectural Façade since 1950: A Contemporary Categorization. *Architecture*, 3(1), 1–32. <https://doi.org/10.3390/architecture3010001>
- Dincer, D., Brejzek, T., & Wallen, L. (2019). Designing the threshold: A close reading of Olafur Eliasson's approach to 'inside' and 'outside.' *Interiority*, 2(1), 43–61. <https://doi.org/10.7454/in.v2i1.48>
- Eisenman, P. (1999). *Diagram Diaries*. Universe Publishing.
- Engels-Schwarzpaul, A.-C. (2019). Atmospheric Thresholds and The Production of Cross-Cultural Spaces. In *Non-Standard Architectural Productions: Between Aesthetic Experience and Social Action* (pp. 78–96). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781351208079-5>
- Fajri, Y (2013, 05 November) Van Dorp, The Famous Bookstores *Makelar Tjerita*. <https://yogifajri.blogspot.com/2013/11/van-dorp-famous-bookstores.html>
- Firdausyah, A.G. & Dewi, S. P., 2020, Pengaruh Revitalisasi Terhadap Pola Ruang Kota Lama Semarang, *Jurnal Riptek* Vol. 15, No. 1 (17-27).

- Fontana, M. P., Mayorga, M., & Roa, M. (2016). Le Corbusier: Urban Visions Through Thresholds. *Journal of Architecture and Urbanism*, 40(2), 87–98. <https://doi.org/10.3846/20297955.2016.1196541>
- Krier, R., 2001, *Komposisi Arsitektur*, Jakarta, Erlangga.
- Lynch, Kevin. (1972). *What time is this place?* MIT Press.
- Luna, R., & Yim, D. (2023). *A Language of Contemporary Architecture; An Index of Topology and Typology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003279198>
- Martinelli, P. M. (2019). Inside The Façade: The Inhabited Space Between Domestic And Urban Realms. *Interior Design Educators Council, Journal of Interior Design*.
- Matondang, A. E., Laksita Putri, A., & Wahyuni, D. A. (2021). KAJIAN ESTETIKA ARSITEKTUR FASAD PADA RUMAH TINGGAL DESA KENALI. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(2), 198–205.
- Moghtadernejad, S., Mirza, M. S., & Chouinard, L. E. (2019). Façade Design Stages: Issues and Considerations. *Journal of Architectural Engineering*, 25(1). [https://doi.org/10.1061/\(asce\)ae.1943-5568.0000335](https://doi.org/10.1061/(asce)ae.1943-5568.0000335)
- Prasetyo, A. Y., & Fuad, A. H. (2021). Crossing the Threshold: Understanding Spatial Patterns Formed by Threshold Space in Urban Contexts. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 673(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/673/1/012037>
- Purwanto, L.M.F., 2005, Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota), *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 33, No. 1, Juli 2005: 27-33.
- Setiawan, D. & Utami, T.B., 2016, Tipologi Perubahan Elemen Fasad Bangunan Ruko Pada Penggal Jalan Puri Indah Jakarta Barat, *Jurnal Vitruvian Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan* Vol.6, No. 1, Oktober 2016: 15-24.
- Simmel, G. (1994). Bridge and Door. *Theory, Culture & Society*, 11(1), 5–10. <https://doi.org/10.1177/026327694011001002>
- Simon, M. (n.d.). Sensing Time: Temporality in the Design of Buildings and Open Spaces. In *TEMPORALITIES ii* (Vol. 19, Issue 1).
- Raharjo, T. (2020, 07 Oktober) Dari “Van Dorp” ke “Monggo Dahar” *Sugar & Cream “House Of Style and Inspiration”*. <https://sugarandcream.co/dari-van-dorp-ke-monggo-dahar-oude-stadhuis-van-dorp-monggo-dahar-semarang-revitalisasi-sugarandcream/>
- Till, J. (1996). *Architecture In Space, Time. Collected Writings*.
- Tzortzi, J. N., & Saxena, I. (2024). Threshold Spaces: The Transitional Spaces Between Outside and Inside in Traditional Indian Dwellings. *Heritage*, 7(12), 6683–6711. <https://doi.org/10.3390/heritage7120309>
- Yuliati, Dewi., Susilowati, Endang., & Suliyati, Titiek. (2020). *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya Sebagai Warisan Dunia*. Sinar Hidoep.
- Zhang, Z. (2023). Qualities of Relations in Time and Space - Factors Shaping Time and Space in Architecture. *SHS Web of Conferences*, 158, 01004. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202315801004>